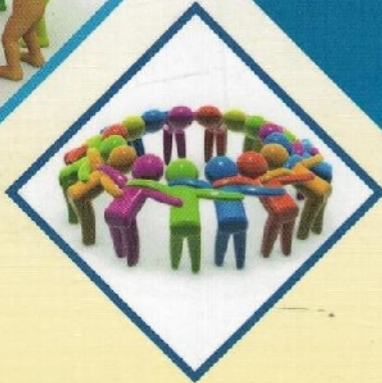


PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI

*Pemantapan Active Learning Dan National Identity
Di Era MEA Menuju Generasi Emas
Indonesia Yang Santun
Berbahasa*



EDITOR

Dr. Esti Ismawati, M.Pd (Uwidha Klaten)
Prof. Dr. Sukarno, M.Si (Untidar)
Pro. Dr. Dadan Rosana, M.Si (UNY)

NARASUMBER

1. **Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.**
(Ketua ALFA, Universitas Negeri Semarang)
2. **Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.**
(Ketua Umum HISKI, Universitas Negeri Yogyakarta)
3. **Drs. Pardi Suratno, M.Hum.**
(Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)
4. **Prof. Dr. Triyono, M.Pd.**
(Rektor Universitas Widya Dharma Klaten)

Universitas Widya Dharma Klaten
Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY,
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI

**Pemantapan *Active Learning* Dan *National Identity*
Di Era MEA Menuju Generasi Emas
Indonesia Yang Santun
Berbahasa**

EDITOR

Dr. Esti Ismawati, M.Pd (Uwidha Klaten)

Prof. Dr. Sukarno, M.Si (Untidar)

Pro. Dr. Dadan Rosana, M.Si (UNY)

NARASUMBER

1. Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.

(Ketua ALFA, Universitas Negeri Semarang)

2. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

(Ketua Umum HISKI, Universitas Negeri Yogyakarta)

3. Drs. Pardi Suratno, M.Hum.

(Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

4. Prof. Dr. Triyono, M.Pd.

(Rektor Universitas Widya Dharma Klaten)

Universitas Widya Dharma Klaten
Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY,
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

MAKALAH UTAMA

Prof. Dr. Triyono, M.Pd. - Pembelajaran Aktif Dan Implementasinya Dalam Konten dan Konteks Kurikulum Tahun 2013	1
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. Gelap: National Identity	10
Pardi Suratno - Kesantunan Berbahasa dan Masyarakat Berbudaya Tinggi	21
Sudarmin - Pembelajaran Aktif Dan Implementasinya Dalam Konten dan Konteks Kurikulum Tahun 2013	29

MAKALAH PENDAMPING

Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati - Penggunaan Metode Simulasi dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta	31
Anindita Putri Raharjaningtyas, Fika Widya Pratama, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Tipe-Tipe Perkalian	37
Ayu Ostyaningsih, Widya Ayu Pangestika, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Pemahaman Himpunan Oleh Siswa SMP.....	49
Eka Dwiputri Haryani, Sekar Arum Septianti, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw - Pemahaman Materi Kedudukan Dua Garis Oleh Siswa SMP	57
Dahroni, Astrid Dery Prabowo, M. Amin Sunarhadi - Efektivitas Pembelajaran Aktif Strategi Jigsaw dalam Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Letusan Gunung Berapi.....	65
Hari Wahyono - Bermain Kuis Siapa Dia dalam Pembelajaran Membuat dan Mengembangkan Kalimat di Sekolah Dasar	71
Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd - Indigenous Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan: Upaya Pemantapan Identitas Nasional.....	76

Lian Grista Pradika Putri, Fika Widya Pratama, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw - Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Perbandingan Senilai Dan Perbandingan Berbalik Nilai	88
Luri Ratnawati, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Oleh Siswa SMK Ditinjau Dari Teori Polya	100
Naniek Sulistya Wardani - Efektivitas Pendekatan Pembelajaran IPS Berdasar Teori Konstruktivisme Terhadap Kreativitas Belajar Mahasiswa	112
Octaviana Ayu Harini, Shela Wahyuni, Dwi Ayu Restuning Ratri, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw - Pemodelan Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Oleh Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika	125
Riska Zulia Anggraeni, Nanik Sugiyarsi, Merlista Suryanti Ndaong, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Pemahaman Konsep Garis Dan Sudut Oleh Siswa Kelas VIII MP	132
Savyra Aryanty Kurniawan, Elsy Theresia, Yohana Sari, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Kemampuan Konsep Persegi Dan Belah Ketupat Ditinjau Dari Tingkatan Van Hiele Siswa SMP Kelas VIII	141
Suratmi - Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Membaca Ekstensif untuk Menemukan Masalah Utama dari Beberapa Berita Bertopik Sama Melalui Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Bagi Siswa Kelas VIII G Madrasah Tsanawiyah Negeri Mlinjon Klaten Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016	150
Sri Sarwanti - Trends Of Educational Researches Among Millennials	161
Wahyu Hari Kristiyanto, Rendi Hadi Perdana, Dewi Intan Purwitasari, Marthen Billy Jesajas, Cahyo Permadi, Estrisia Angu Bima, Marianus Ama Kii, Sanchia Riani Huwae, Ruth Rinentahansih, Nurul Heni Astuti, Aswab Eka Setiawan, Gadhis Maretta Ayu Sandra, Ardian Febrianty Padji Mamo, Verdaus Yogo Saputro, Attiin Machfiroh, Pandu Praditya Yusuf, Mahasiswa di Progd Fisika dan Pendidikan Fisika - Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Perkuliahan Fisika Inti Menggunakan Media Pembelajaran Sebagai Panduan Tugas	167
Warsito, Asrowi - Peningkatan Karakter Siswa Dengan Strategi Penerapan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran IPS	172
Wanda Widyaningrum dan Trianik Widyaningrum - Analisis Miskonsepsi Buku Ajar Biologi Kelas XI SMA/MA Pada Materi Sel	183
Candradewi Wahyu Anggraeni, Endah Ratnaningsih - Mixed-Active Learning Methods Dalam Pengajaran Speaking 2 di Universitas Tidar	202

Sugeng Riyanto - Keterkaitan Budaya Ngerumpi Ibu-Ibu Dusun Banjarjo Di Pasar Tradisional Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak	208
Sri Harini Ekowati - The Needs For French Teaching Material That Integrate European Des Langues Portfolio (Elp/Pel)	215
Bayu Indrayanto dan Kinasih Yuliasuti - Fenomena Kesantunan Tuturan Dalam Bahasa Jawa	222
Isah Cahyani - Model Pembelajaran Aktif Bermuatan Pedagogik Dengan Multimedia Dalam Pembelajaran Menulis	228
Sri Haryati - Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengembanganmateri Kuliah Belajarpembelajaran	244
Agus Riyanto - Peran Bahasa Dalam Penanaman Karakter	255
Isna Rahmawati Bermain Sebagai Model Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar	263
Yuli Indriani Inovasi Pembelajaran Keterampilan Membaca Huruf Jawa Nglegena DenganMetode Iqro Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 2 Joho Prambanan Klaten	270
Luncana Faridhoh Sasmito - Konstelasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar Era Globalisasi	277
Neshi Rasyida Aisyah, S.Pd Penerapan Active Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa	283
Nela Rofisian - Model Pembelajaran Aktif Di Berbagai Bidang Studi	294
Bayu Purbha Sakti, S.Or., M.Pd. - Santun Berbahasa Cermin Insan Cendekia	302
Angela Marici Girlani Wijayanti - Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistis Indonesia (PMRI) Pada Siswa Kelas VII SMP N 7 Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016	311
Joko Sungkono, M. Wahid Syaifuddin - Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Info Search Berbasis Pmr Pada Pembelajaran Statistika Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa	320
Sudiyo Widodo, S.Pd., M.H. - Pancasila Sebagai Kepribadian Dan Identitas Nasional Di Era Global	328
Shofie Putriningtyas - Penerapan Active Learning Di Sekolah Dasar	334

Muhammad Ridlo Yuwono - Penggunaan Strategi Pogil Dengan Peer-Assessment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Garis Lurus	334
Dholina Inang Pambudi, M.Pd, RahayulkaPrasetya - 'Pendidikan Karakter' Santun Berbahasa Melalui Dongeng	357
Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati - Penggunaan Metode Simulasi Dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di DIY	363
Sri Lestari - Peningkatan Kompetensi Akademik Guru Melalui Latkusidamping di SD Negeri I Gergunung Kecamatan Klaten Utara Tahun Pelajaran 2016 / 2017	369
Sri Suwartini - Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Melalui Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Sesuai Kurikulum 2013	375
Sriyanti Pamungkasari - Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Ragam Basa Krama Dengan Pembelajaran Aktif Metode Word Square Pada Siswa Kelas VII A Mts Negeri Sragen Tahun Ajaran 2015/2016	387
Hanum Hanifa Sukma - (Studi Deskriptif Siswa Kelas 5 SDN Pringapus 01)	393
Ika Maryani, Sri Tutur Martaningsih Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermutu Melalui Optimalisasi Active Learning dan Peningkatan Student Engagement Di Perguruan Tinggi	399
Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A. - Basic Concepts Ctl Learning In Indonesian Language And Literature	407
Fembriani, S.Pd., M.Pd - Model Pembelajaran Air (Auditory Intellectually Repetition) Berbantuan Audiovisual Dengan Pendekatan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas Indonesia	416
Satrianawati, M.Pd. - Implementasi Visi Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah Pulokadang yang Bernafaskan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia	424
Dr. Esti Ismawati, MPd - Active Learning Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pendek (Haiku) Di Home Schooling Melalui Media Sosial Facebook	429
Sutrisno Badri, Pujo Darmo - Inovasi Pembelajaran "Statistika" Untuk Meminimumkan Stres Mahasiswa (Pengalaman Empirik Pengajaran Statistika Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa)	435

Elisa Mojowarni - Active Learning Dalam Pembelajaran Kimia Di Kelas XII MIPA SMA Negeri I Karanganom Klaten	441
Afifah, Sholihul Hadi, Andi Fadllan - Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Praktikum Melalui Penilaian Autentik Dengan Balikan Dan Pendampingan Pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A MTS Negeri 02 Semarang	449
Nur Hidayah, M.Pd, Rera Fenika Vindaswari - Implementasi Model Pembelajaran Tematik Dan Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Observasi Di SD Muhammadiyah Sunten, Minggir, Sleman, Yogyakarta)	458
Putri Zudhah Ferryka - Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Pada Materi Perpindahan Panas Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	465
Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati - Penggunaan Metode Simulasi dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta	474
Vera Yuli Erviana - Peranan Kurikulum 2013 dan Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045	480
Rofian - Pemanfaatan Unsur-Unsur Rumah Joglo Pencu Kudus Sebagai Upaya Pelestarian dan Menegaskan Identitas Pada Bangunan Modern Di Kudus	488
Kundharu Saddhono dan Purwadi - Strategi Penerapan Permendikbud No.50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Puebi) dalam Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru SMP di Kabupaten Boyolali	495
Ike Anisa - The Effectiveness Of Experiential Learning in Teaching English	499

'PENDIDIKAN KARAKTER' SANTUN BERBAHASA MELALUI DONGENG

Dholina Inang Pambudi, M.Pd, Rahayu Ika Prasetya
Email: dholinauad@gmail.com, rahayuika11@gmail.com

PGSD FKIP

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan harus mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Adapun empat ranah keterampilan berbahasa, yaitu membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Berkaitan dengan minat membaca dan kesantunan berbahasa pada anak khususnya siswa sekolah dasar masih sangat kurang. Salah satu solusi untuk meningkatkan minat membaca dan kesantunan berbahasa anak khususnya di sekolah dasar adalah melalui dongeng. Dongeng dapat diterapkan sebagai media inspirasi dalam menumbuhkan keterampilan santun berbahasa dan minat baca pada anak melalui cerita gambar yang tersaji dalam dongeng. Anak secara langsung dapat menerapkan santun berbahasa dalam interaksi di kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan daya baca siswa SD dan kesantunan berbahasa yang diperoleh dari dongeng. Selain itu, dongeng bermanfaat sebagai penumbuh dan pengembangan nilai moral anak, dengan kata lain dongeng sebagai media inspirasi pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: *Santun Berbahasa, Minat Baca, Dongeng, Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat berkomunikasi berinteraksi, dan bekerja sama. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan berinteraksi. Keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam berbahasa adalah membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Membaca merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa. Berdasarkan telaah rendahnya minat membaca siswa yang diambil dari hasil riset *programme for international assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke 69 dari 76 negara. Hal itu semakin menguatkan bahwa guru harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran agar anak semakin meningkatkan kemampuan membaca sekaligus berbahasa santun. Media dongeng ini sebagai inspirasi untuk mengajarkan santun berbahasa kepada siswa dengan tujuan dapat berkomunikasi sesuai tata cara dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan

Permasalahan minimnya minat membaca dan santun berbahasa pada siswa harus segera diselesaikan. Ketidaktertarikan siswa terhadap keterampilan membaca disebabkan berbagai alasan seperti cerita yang kurang menarik, terlalu banyak tulisan, dan tampilan dongeng yang kurang menarik. Salah satu solusi yang dapat diaplikasikan adalah dengan media dongeng. Media dongeng ini dibuat dengan cerita dan tampilan yang menarik, mengandung contoh santun dalam berbahasa. Hal ini termasuk tata cara berbahasa yang santun sangat penting diperhatikan demi kelancaran dalam berkomunikasi dan perlu diajarkan kepada siswa mulai dari usia sekolah dasar. Media dongeng ini sebagai inspirasi dalam mengajarkan santun dalam berbahasa dengan tujuan membentuk generasi emas Indonesia.

Pembahasan

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dandipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Alfiati, 2015).

Sedangkan menurut Masnur Muslich dalam Rusdi Room (2013) bahwa tata cara berbahasa seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, akan memperlihatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Beliau kembali menjelaskan bahwa tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika walaupun mereka sama sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak walaupun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa

kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola bahasanya. Sebab itu, perlunya mempelajari atau memahami norma-norma budaya yang berlaku pada suatu masyarakat disamping mempelajari bahasanya. Oleh itu, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Pendidikan kesantunan dalam berbahasa diajarkan dari pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Siswa sekolah SD lebih intesif belajar pada saat di sekolah dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah. Hal ini berarti lingkungan sekolah berperan aktif dan turut berpartisipasi dalam memberi dorongan terhadap pengaruh pembentukan kesantunan berbahasa siswa. Menurut Sauri (2004) sekolah adalah tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa santun.

Siswa belajar kesantunan berbahasa dapat dipelajari dari guru. Guru adalah sosok yang paling diperhatikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik secara tutur kata maupun dalam bertindak. Bahasa yang di gunakan guru daam bertutur kata juga akan diperhatikan oleh siswa dan dijadikan teladan untuk siswa. Selain dari guru, siswa juga belajar kesantunan berbahasa dapat melalui hal yang disukai seperti dongeng. Dongeng akan membuat siswa lebih mudah dalam mempelajari kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa paparan di atas dapat diuraikan bahwa kesantunan bahasa adalah sebuah etika yang harus diterapkan dalam berbahasa. Kesantunan bahasa seseorang dapat terlihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa setiap daerah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kebudayaan di daerah tersebut dan menyebabkan terbentuknya norma-norma budaya yang akan berlaku di daerah tersebut. Jadi, ketika kita berda di suatu tempat, sebaiknya kita juga mempelajari dan memahami norma-norma budaya yang berlaku di daerah tersebut dengan tujuan dapat tercipta kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di daerah tersebut.

2. Dongeng

Dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau (*past human events*) dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Menurut Sawyer dan Comer (1996) dongeng pada umumnya adalah "*The common man's fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*". Menurutnya, dongeng merupakan cerita biasa yang mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang tidak indah. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan (Ardini, 2012).

Sedangkan menurut Priyono (2006: 9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita *Timun Mas* ketika menebar biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti, pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua pada kisah *Malin Kundang* atau cerita *Roro Jograng* yang berkisah tentang asal mula berdirinya Candi Prambanan.

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, (10) Durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau dan merupakan cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Dongeng ini lebih banyak yang bersifat imajinasi. Hal inilah yang membuat siswa tertarik dengan dongeng. Dialog yang ada di dalam dongeng juga harus disesuaikan dengan usia siswa dan dapat membuat siswa memahami kesantunan dalam berbahasa yang harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang lain.

a. Klasifikasi Dongeng

Menurut Al Qudsy dkk (2010: 114-115) berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya: (1) dongeng tradisional, (2) dongeng *futuristic* atau modern, (3) dongeng pendidikan, (4) dongeng fabel, (5) dongeng sejarah, (6) dongeng terapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dongeng tradisional adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah. *Dongeng Futuristik* adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan. *Dongeng Pendidikan* adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. *Dongeng Fabel* adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan. *Dongeng Sejarah* adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh. Terakhir adalah *Dongeng Terapi*, yaitu dongeng

dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa.

Dongeng yang disampaikan harus sesuai dengan usia siswa. Hal ini dikarenakan setiap memiliki perbedaan tahapan perkembangan di setiap tahapan-tahapan usia Dongeng yangi sesuai untuk anak usia 7-8 tahun atau anak Kelas II Sekolah Dasar adalah dongeng dongeng seperti legenda, cerita rakyat, cerita binatang, fiksi, cerita ilmu pengetahuan, cerita yang berhubungan dengan hobi-hobi dan minat, serta cerita-cerita mengenai petualangan. Isi cerita hendaknya berisi tentang contoh-contoh kategori yang beragam termasuk perbedaan budaya, gender, dan etnis. Tema yang terkandung dalam cerita hendaknya mengandung nilai-nilai penting dan para tokohnya haruslah memiliki karakter yang kuat.

b. Manfaat Dongeng

Dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya : (1) dapat mengembangkan daya imajinasi anak, (2) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, (3) sebagai penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri anak, (4) Pembentuk karakter positif dalam diri anak, (5) sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, (6) meningkatkan konsentrasi anak, (7) merangsang rasa ingin tahu anak, (8) penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, (9) merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak (Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain: 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas, manfaat dongeng sudah sangat dijelaskan secara rinci. Salah satunya adalah penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter positif anak. Salah satu karakter yang dapat tumbuh dari kebiasaan membaca dongeng adalah karakter gemar membaca dan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa ini dari percakapan yang ada di dalam dialog dan dari gaya bahasa santun yang ada di dalam dialog tersebut.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan akhlak, bertujuan membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010). Sedangkan terdapat 18 sifat yang digali oleh Balitbang Kemdikbud ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu manfaat dongeng adalah sebagai penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter positif anak. Salah satu karakter yang dapat tumbuh dari kebiasaan membaca dongeng adalah karakter gemar membaca dan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa ini dari percakapan yang ada di dalam dialog dan dari gaya bahasa santun yang ada di dalam dialog tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bahasa. Bahasa adalah alat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan yang terdapat dalam bahasa mencakup keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam berbahasa adalah membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Membaca adalah keterampilan dasar dalam berbahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa minat membaca pada siswa sekolah dasar masih sangat minim sehingga perlu adanya solusi untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan melalui media dongeng. Dongeng ini dibuat untuk mengajarkan bahasa yang santun dan menumbuhkan minat baca pada anak usia sekolah dasar sekaligus bermanfaat sebagai penumbuh dan pengembangan nilai moral siswa dengan kata lain dongeng sebagai media pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah,Ulfah.2010. *Mendidik anak Lewa Dongeng*.Yogyakarta : Madania.
- Ardini, Pupung Puspa. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*.Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- Nur'ain, Farida.2007.*Pedoman Mendongeng untuk Orang tua dan Pendidik*.Surakarta:Afra.
- Priyono, Kusumo.2006, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Grasindo.
- Room, Rusdi. 2013. Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Jurnal Adabiyah Vol. XIII nomor 2*
- Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2015
- Silalahi, Puspa Rinda. Analisa Kesantunan Berbahasa Siswa/I Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS Universitas Negeri Medan